

Dakwah Santun TGH. Akmaludin dalam Membangun Budaya Religius

Muhammad Deni Azhari, Akhmad Ramidi

Email: deniazhari94@gmail.com, akhmadramidi@gmail.com

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Abstract

TGH Akmaludin's role is very decisive in cultivating religious culture in the Majelis Taklim Darul Huffaz, because the figure of the master teacher is seen as a figure who is 'pious, pious, noble and authoritative. By cultivating religious culture, religious cultures will grow in the Majelis Taklim Darul Huffaz in Parampuan Village, and with the authority of the leadership of the teacher, it will have a big influence on the development of religious culture. Therefore, researchers are interested in researching the role of TGH. Akmaludin in building religious culture. By examining the role of TGH leadership. Akmaludin in developing religious culture, this research aims to find out, (1) What is the role of TGH. Akmaludin in building religious culture in Parampuan Village, (2) What are Akmaludin's Hajj teacher programs in building religious culture in Parampuan Village? This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach in studying religious culture in the Darul Huffaz Islamic boarding school. Data collection was carried out by, (1) observation, Majelis Taklim Darul Huffaz, (2) interviews with TGH. Akmaludin as the founder of the majlis taklim, management, community and congregation, (3) documentation of data related to the institution of the majlis taklim Darul Huffaz. The research results show: First, the role of Tuan Guru Akmaludin in the Darul Huffaz taklim assembly; Lecturer, role model, Koran teacher, leader and founder of Majelis Taklim Darul Huffaz. Second, the program offered by Tuan Guru Haji Akmaludin in building religious culture in Parampuan village is; daily (Diniyah), weekly (Majelis Taklim), and monthly (celebration of Islamic holidays) activities. Daily activities provide opportunities for the congregation to recite the Koran and understand Islamic teachings. Weekly activities focus more on discussions and group learning about the teachings of the Islamic religion. The monthly activity is recitation or studying the contents contained in the Al-Qur'an and Al-Hadith.

Keywords: *Role of TGH. Akmaludin, Religious Culture.*

Abstrak

Peran TGH Akmaludin sangat menentukan terhadap penanaman budaya religius di Majelis Taklim Darul Huffaz, karena sosok tuan guru di pandang sebagai sosok yang „alim, sholeh, berahklak mulia, dan berwibawa. Dengan penanaman budaya religius maka akan tumbuh budaya-budaya religius di Majelis Taklim Darul Huffaz di Desa Parampuan, dan dengan otoritas kepemimpinan tuan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya religius. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait tentang peran TGH. Akmaludin dalam membangun budaya religius. Dengan mengkaji peranann kepemimpinan TGH. Akmaludin dalam mengembangkan budaya religius, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Bagaimana peran TGH. Akmaludin dalam membangun budaya religius di Desa Parampuan, (2) Apa saja Program tuan guru haji Akmaludin dalam membangun budaya religius di Desa Parampuan, Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam mengkaji tentang budaya religius di pondok majlis taklim Darul Huffaz. Pengumpulan data dilakukan dengan, (1) observasi, Majelis Taklim Darul Huffaz, (2) wawancara dengan TGH. Akmaludin sebagai pendiri majlis taklim, pengelola, masyarakat, dan jamaah, (3) dokumentasi data-data yang berkaitan dengan kelembagaan majlis taklim Darul Huffaz. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Peran Tuan Guru Akmaludin di majlis taklim Darul Huffaz ; Penceramah, panutan, guru ngaji, pemimpin, dan pendiri majlis taklim Darul Huffaz. *Kedua*, program yang ditawarkan oleh Tuan Guru Haji Akmaludin dalam membangun budaya religius di desa parampuan adalah; kegiatan harian (Diniyah), mingguan (Majelis Taklim), dan bulanan (perayaan hari-hari besar Islam). Kegiatan harian memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengaji Al-Quran dan memahami ajaran Islam. Kegiatan mingguan lebih berfokus pada diskusi dan pembelajaran berkelompok tentang ajaran agama Islam. Kegiatan bulan adalah pengajian ataupun mengkaji tentang isi-isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Keywords : *Peran TGH. Akmaludin, Budaya Religius.*

Latar Belakang

Kiai Memiliki peran penting bagi kemajuan pemahaman keagamaan masyarakat dan merupakan tokoh utama dalam kelestarian budaya religius. Karel A. Steenbrink menjelaskan peran kiai sebagai unsur esensial masyarakat yang memiliki pengetahuan agama luas, kesalehan dan kepribadian terpuji. Kiai biasanya pendiri sekaligus pemilik pesantren atau majlis taklim yang hidupnya digunakan untuk agama dan masyarakat.¹ Kiai memiliki daya tarik, wibawa, dan

¹ Nizar, S. (2013). Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Kencana. h. 115.

pengaruh yang lahir dari kedalaman ilmunya. Akhlak mulia serta ketaatan kiai dalam mengamalkan agama menjadi teladan bagi guru (ustadz), santri, dan masyarakat sekitarnya. Di Jawa, masyarakat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat.²

Kiai adalah sosok pemimpin karismatik. Pemimpin karismatik adalah orang yang mampu menaruh kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan.³ Bagi masyarakat Lombok, sosok pemuka agama yang karismatik biasanya disebut dengan Tuan Guru. Secara umum, Tuan Guru memiliki kriteria: (1) pengetahuan keagamaan, kesalehan, keturunan, jumlah murid, ahli membaca kitab kuning. Menurut Fahrurrozi, kalangan masyarakat memandang Tuan Guru adalah gelar istimewa yang diberikan kepada seseorang yang disegani karena ilmunya, kiprahnya dalam masyarakat, dan memiliki karisma.⁴ Agus juga menjelaskan bahwa Tuan Guru sebagai tokoh sentral dan *public figure* di masyarakat Sasak.⁵

Menurut Mohammad Iwan Fitriani, pembenaran prinsip tentang Tuan Guru adalah pengakuan masyarakat yang bergantung pada keilmuan dan perilaku religius.⁶ Masyarakat Sasak menganggap Tuan Guru sebagai bentuk geneologi para penuntut ilmu yang berasal asli dari orang Lombok yang berkelana ke tanah suci Makkah sebagai santri dan melaksanakan haji. Setelah mereka pulang ke Lombok, kemudian mengajarkan masyarakat berbagai macam ilmu Agama dengan mendirikan majlis pengajian. Hal tersebut yang menjadi dasar diberikannya gelar Tuan Guru (TG). Setiap Tuan Guru yang pernah melaksanakan Haji, maka sebutan yang pantas adalah Tuan Guru Haji (TGH) atau isitilah lainnya adalah Tuan guru Kiai Haji (TGKH). Pada

² Dhofier, Z. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (9th ed.) (2011). . LP3ES. h. 93-94.

³ Ramayulis, R., & Mulyadi, M.. Manajemen dan kepemimpinan pendidikan islam (Cet. 1). (2017). Kalam Mulia.

⁴ Fahrurrozi. Tuan Guru Dalam Idealitas Normatif Dengan Relialitas Sosial Pada Masyarakat Lombok. Jurnal Penelitian Keislaman, 7(1), h.16.

⁵ Putrawan, a. d. (2014). dekarismatisasi tuan guru di pulau lombok nusa tenggara barat. in right; jurnal agama dan hak asasi manusia,5(2), h. 50

⁶ Fitriani, M. I. (2016). Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan 16 (1), h.22.

awalnya kebutuhan akan gelar Tuan Guru sangat ketat, namun sekarang agak ringan karena banyaknya orang yang pernah melaksanakan ibadah haji kemudian setelah pulang membangun pondok pesantren serta membuat majlis ta'lim untuk masyarakat, mereka juga dikateogrikan Tuan Guru oleh beberapa sebagian masyarakat, walaupun pada dasarnya belum pernah menjadi santri di Timur Tengah.⁷

Menurut Fahrurrozi yang dikutip oleh Agus mengemukakan bahwa ada lima kriteria umum seseorang bisa disebut Tuan Guru (1) pengetahuan agama yang luas, (2) ketaatannya kepada Allah SWT, (3) faktor genetik, (4) kuantitas muridnya, (5) fasih dalam membaca kitab *turats* (kitab kuning) dan memahami maknanya. Sedangkan menurut TGH. Selain itu menurut Salimul Jihad dalam bukunya Samsul Anwar yang dikutip oleh Agus mengemukakan bahwa syarat menjadi Tuan Guru adalah (1) paham seluruh elemen ilmu keislaman baik secara lahiriah maupun bathiniah, (2) merupakan alumni dari timur tengah, (3) pernah melaksanakan ibadah Haji di tanah suci Makkah, (4) bersikap dan berperilaku baik pada masyarakat, (5) bersosial dan menjalin intraksi dengan masyarakat, dan (6) memiliki keistimewaan tertentu dalam pribadinya.⁸

Kriteria untuk mendapatkan gelar 'Tuan Guru' sama halnya dengan gelar 'Kiai' bagi orang Jawa. Steenbrink mengungkapkan beberapa kriteria menjadi seorang 'Kiai', yaitu: (1) masyarakat mengakui sebagai kiai, (2) orang lain berdatangan untuk minta nasihat dan tausiyah (3) orang-orang mempercayainya keilmuannya dan mengantarkan anak-anak mereka untuk menjadi santrinya. Selanjutnya menurut Steenbrink mengungkapkan sebab seorang menjadi kiai besar, yaitu: ilmu agama yang luas dan mendalam, ketaatannya kepada Allah SWT, keturunan dari keluarganya, dan kuantitas murid yang banyak.⁹ Abdurrahmah Wahid mengungkapkan bahwa sumber inspirasi dan penguatan karakter spritualitas keagamaan bagi masyarakat adalah

⁷ *Ibid*, 179.

⁸ Putrawan, A. D. dekarismatisasi tuan guru di pulau lombok nusa tenggara barat. In Right; Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, 5(2) h, 288-289.

⁹ Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern LP3ES.

Kiai, sebab Kiai memiliki otoritas absolut atas kekuasaannya.¹⁰ Kombinasi pendidikan ilmu keislaman dengan warisan karisma dari orangtua atau kiai lainnya merupakan sumber kekuasaan Kiai tersebut.¹¹ dalam istilah disebut sebagai kepemimpinan karismatik.

Bagi masyarakat Lombok, peran Tuan Guru sangatlah efektif dalam membangun budaya religius bagi masyarakat yang ada di Desa Parampuan. Melalui pengajian yang sering dilakukan oleh Tuan Guru Haji Akmaludin yang ada di Desa Parampuan mampu memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Fokus penelitian ini pada kajian bagaimana Peran Tuan Guru Haji Akmaludin dalam Membangun budaya religius yang ada di Desa Parampuan. Sistem pengajian yang dilakukan di Majelis Taklim Darul Huffaz yang ada di Desa Parampuan adalah Khalafiyah (semi modern) yang menggabungkan sistem Salafiyah (tradisional) dengan mengkaji kitab-kitab kuning (klasik).

Salah satu tujuan dibangunnya Majelis Taklim Darul Huffaz oleh Tuan Guru Haji Akmaludin adalah untuk membentuk masyarakat dan budaya yang religius. Pembudayaan perilaku religius desa Parampuan didukung oleh budaya religius yang ditanamkan alam kehidupan masyarakat pesantren. Menurut C. Chotimah dan M. Fathurrahman, nampaknya nilai keagamaan sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan bersikap kemudian dilakukan oleh seluruh masyarakat adalah cerminan terbentuknya budaya religius. Penanaman budaya religius yang tidak didukung oleh lingkungan berdampak pada perilaku masyarakat. Sebagaimana dialami masyarakat pada tahun 2017-2019, di mana masyarakat yang tinggal di desa Parampuan cenderung sulit dikontrol dan bebas melakukan aktifitas yang dilarang oleh agama. Melalui kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Akmaludin mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat dan aktif untuk dalam berkegiatan ibadah.

¹⁰ Raharjo, D. (1995). Pesantren dan Pembaharuan (Cet. 5). LP3ES

¹¹ Rohmaniyah, I., & Woodward, M. (2012). Wahhabism, Identity, and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50 (1), 119–145. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.119-145>

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif.¹² Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan strategi kualitatif naratif untuk berusaha menyelidiki dan menceritakan pengalaman objek penelitian dan diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi.¹³ Studi dalam penelitian ini memiliki dua jenis data, yakni; data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam.¹⁴ dan observasi partisipan.¹⁵ mengenai Penerapan Dakwah Santun TGH. Akmaludin dalam Membangun Budaya religius dan untuk data sekundernya diperoleh dari dokumentasi.¹⁶

Serta digunakan tiga cara, yakni; triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data pada penelitian. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data Creswell, yakni; spiral analisis, yang memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut, yakni; peneliti akan mengelola data yang akan diteliti, membaca dan mencatat data-data yang berkaitan dengan apa saja yang dialami oleh objek penelitian, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menafsirkan fenomena yang dialami objek penelitian, yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, dan melaporkan hasil penelitian.¹⁷

Pembahasaa

a. Tuan Guru dan Peran Pentingnya

Kata ulama, Kiai , dan Tuan Guru berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari alim; orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama atau orang yang memiliki pengetahuan. Seseorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam. Secara terminologi ulama adalah orang yang

¹² John W. Creswell. John. W. Creswell, *Quality Inquiry and Research Desighn*. (London: Sage Publications, 1998), h. 37.

¹³ John W. Creswell. John. W. Creswell, *Quality Inquiry and Research Desighn.*, h. 21.

¹⁴ Gunawan, Imam. (*Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160-165.

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 175.

¹⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h.240.

¹⁷ John W. Creswell. John. W. Creswell, *Quality Inquiry and Research Desighn.*, h. 151.

tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.¹⁸ Ulama juga merupakan orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam atau seseorang yang memiliki kharismatik dan keilmuan Islam yang tinggi.¹⁹

Dalam upaya merumuskan kata ulama, hendaknya merujuk pada pendapat para mufassir salaf (sahabat dan tabi'in) yang dekat dengan pusat ilmu keislaman. Seperti pendapat Imam Mujahid yang dikutip Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin menjelaskan: "Ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT".²⁰ Menurut Hasan Basri sebagaimana yang dikutip Bahruddin Subky bahwa ulama adalah yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma'rifatnya sudah sangat dalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah SWT.²¹ Ulama merupakan ahli waris para nabi (waratsatul anbiya), menyambung misi yang diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. Ulamah yang mengkaji, mempelajari dan selanjutnya mengajarkan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis) sebagai wujud kenabian kepada umat manusia.²² Peran, kiprah, dan kesungguhan ulama dalam tugasnya tentu sangat menentukan kelangsungan dan pengembangan ajaran Islam di seantero jagad raya ini.

Al-Qur'an secara berulang-ulang mengungkapkan kata "ulama" di antaranya terdapat dalam surat al-Syua'ara, ayat 197, yang Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatangbinatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.²³

¹⁸ Rosehan Anwar, dan Andi Bahruddin Malik, Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, (Jakarta : Proyek pengkajian Lektur Pendidikan Agama, 2003), hal. 15. Lihat juga dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 120.

¹⁹ Depdikbud RI, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 854. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 120.

²⁰ Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, Ulama dalam..., h. 17.

²¹ Badruddin Hsubky, Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 45.

²² Hasbi Amiruddin, Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh 2, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2005), hal. 3.

²³ Q.S. Al-Syu'ara [26]: 197.

Ulama yang dimaksud dalam QS. al-Syu'ara di atas, adalah ulama Bani Israil. Di sini AlQur'an mengkritik sikap kalangan Yahudi yang ingkar terhadap wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan mayoritasnya mengetahui kebenarannya. Sedang ulama yang dimaksud dalam QS. Fathir adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah dan orang yang mengetahui sesuatu secara jelas.²⁴ Muhammad Quraishy Shihab dalam tafsirnya, "Al-Misbah", mengatakan bahwa semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf „ain, lam, dan mim, selalu menunjukkan kepada kejelasan, seperti alam (bandera) alamah (alamat) dan sebagainya.²⁵ Mayoritas pakar agama seperti IbnAsyur dan Thabathaba'i memahami kata ulama itu dalam arti yang mendalami agama. Yang dimaksud ulama menurut Thabathaba'i adalah orang-orang yang mengenal Allah SWT, dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati menjadi tenang, keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula pengaruhnya dalam kegiatan sehingga amal membenarkan ucapannya. Sementara Thahir Ibn „Asyur memahami ulama itu orang-orang mengetahui tentang Allah dan Syari'at.²⁶

Nabi Muhammad SAW, memberikan hak istimewa bagi para ulama yang mampu berbuat kemudian dan diberikan kedudukan untuk mengurus umat manusia setelah dirinya tiada. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang artinya: "...Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, para Nabi tidaklah mewariskan uang dinar dan tidak pula uang dirham, hanya saja mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mewarisinya, berarti ia mendapat keuntungan yang sempurna" (H.R. Ibn Majah).²⁷

Dalam lintasan sejarah Aceh, ulama merupakan salah satu elit sosial di samping pemerintah (umara). Antara kedua elit dimaksud sudah menunjukkan hubungan kerja sama yang intens dalam membangun dan mengembangkan

²⁴ 2Muhammad Thala, dkk., Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2010), h. 6-8.

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 446.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibnu Majah Al-Ruba'iy, Sunan Ibnu Majah Juz 1, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2013), h. 135-136.

masyarakatnya.²⁸ Oleh karena itu, tidak salah kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa antara ulama dan umara di Aceh seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Dengan realitas dimaksud, maka ulama memiliki peran ganda, yaitu pada satu sisi dengan dayah yang dibangunkannya ulama bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa, tetapi ada sisi yang lain ulama harus menyelesaikan berbagai permasalahan umat, termasuk permasalahan pemerintah.

b. Peran Tuan Guru

Peran Tuan Guru Haji Akmaludin yang ada di Desa Parampuan sangatlah besar kontribusinya. Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dan arti kata "peranan" berasal dari kata "peran" yang berarti mengambil bagian atau turun aktif dalam suatu kegiatan. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.²⁹ Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater, dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya seorang tokoh yang diharapkan untuk berperilaku secara tertentu yang kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang tersebut.³⁰

Membangun Budaya Religius

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.³¹ Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana yang dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami

²⁸ Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Cet. I, (Jakarta: Prenada, 2007), h. 1.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, h. 667.

³⁰ Sarlito Wiraman Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 215.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h. 75.

perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³² Kemudian ada lima dimensi keberagaman menurut C.Y Glock dan R. Stark dalam Robertson (1988), yaitu:³³

- a. Dimensi keyakinan (*religious belief*): Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi Praktik Agama (*religious practice*): Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman (*religious feeling*): Berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami pelaku kelompok keagamaan
- d. Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*): Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi konsekuensi (*religious effect*): Mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Pada dasarnya dimensi keberagaman di atas dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat yang tergolong pluralisme yaitu dari berbagai macam agama. Variasi-variasi dalam beragama sangat rinci dan mendasar, sehingga menjadi pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya, seperti pernyataan Glock dan Stark, pembahasan terinci tentang ekspresi agama sangat bervariasi, agama yang berbeda memiliki perbedaan pula dalam kepenganutannya, seperti

³² Nuruddin, Dkk, Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangger, (Yogyakarta: LKiS, 2003) h. 126.

³³ Roland Robertson, ed, Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis, (Jakarta: Rajawali, 1988) h. 295.

contoh agama Islam berkewajiban untuk menunaikan haji ke tanah suci Makkah, hal tersebut menjadi asing bagi orang diluar agama Islam.³⁴

Keberagamaan dalam komunitas pesantren adalah perubahan dan perkembangan dalam tingkat kognisi santri. Artinya varian yang membedakannya adalah tingkat pemahaman santri terhadap agama atau keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, dan kehadiran dalam acara-acara peribadatan. Hal ini merupakan bentuk ketaatan serta komitmen kepada agama, sehingga komunitas santri tersebut homogen secara keberagaman, namun heterogen dalam bentuk pemahaman atau kognisi santri. Selanjutnya ada beberapa faktor sebab timbulnya kesadaran beragama (*religious consciousness*), yaitu: pertama; faktor dari dalam diri seseorang, seperti motif, kesediaan, dan harapan. Kedua; faktor dari luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi kesadaran beragama akan menimbulkan pengalaman beragama, ini erat kaitannya dengan tingkah laku keagamaan.³⁵

Konsep budaya religius di ambil dari dua istilah, yaitu budaya dan religius. Budaya religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh anggota yang terlibat di dalamnya.³⁶ Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat.³⁷ Nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Macam-macam nilai religius yang dikemukakan oleh Fathurrahman yaitu:³⁹

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri

³⁴ *Ibid*, h. 294.

³⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 100.

³⁶ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 341.

³⁷ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius..* h. 59.

³⁸ Ngainum Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124.

³⁹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Disekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 60.

kepada Allah, yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁰ Penanaman nilai-nilai ibadah sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minaallah, hablum min-annas, dan hablum min „alam*, dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri untuk bekerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar yang sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam prilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka baik pula jiwanya, apabila akhlaknya buruk, maka jiwanya juga akan buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan sebagai rutinitas penganutnya merupakan sarana hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Semuanya terjadwal secara rapi, sehingga apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai-nilai kedisiplinan dalam diri seorang tersebut, dan apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari prilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan

⁴⁰ Said Husain Husaini, *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman; 100 Pelajaran Penting Akhlak Dan Moralitas*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), h. VII.

pembelajaran. Sebagaimana nasehat al-Gazali yang dikutip oleh Ibnu Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya, serta ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor yang harus ada pada diri seorang Guru.

1. Pembentukan Budaya Religius

Untuk menganalisis dimensi religius, peneliti menggunakan teori Glock dan Stark dalam Robertson (1993) terdapat lima dimensi keberagamaan (*religiusitas*) yaitu: Pertama; Dimensi keyakinan (*religious belief*) merupakan pengharapan seorang terhadap pandangan teologis yang dianutnya, dan mengakui kebenaran doktrin dari teologi yang dianutnya. Kedua; Dimensi Praktik Agama (*religious practice*) merupakan bentuk pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, dan melakukannya secara continue sebagai komitmen terhadap agama. Ketiga; Dimensi pengalaman (*religious feeling*) yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami sebagai individu yang beragama. Keempat; Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) pengetahuan mengenai dasar-dasar idiologis dalam bentuk ritus-ritus, kitab suci keagamaan, dan tradisi-tradisi keagamaan. Kelima; Dimensi konsekuensi (*religious effect*) merupakan bentuk identifikasi individu dari akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek keagamaan, pengalaman keagamaan, dan pengetahuan keagamaan seseorang pada setiap harinya.

a. Dimensi Keyakinan (*religious belief*)

Dimensi keyakinan terbentuk oleh idiologi pendidikan yang sudah ditetapkan di Majelis Taklim Darul Huffaz yaitu ahlusunnah wal jamaah dan bermazhab kepada imam as-Syafi'i. Berdasarkan hasil wawancara dengan TGH Akmaludin mengungkapkan juga bahwa dalam proses membangun budaya Religius masyarakat di Desa Parampuan terselipkan juga dari mazhab-mazhab yang lain tapi dalam bentuk cerita dan perbandingan saja. Tidak dibahas secara mendalam karena dikhawatirkan akan membingungkan jamaah pengajian dengan berbagai macam khilafiah para imam mazhab.

Ideologi ahlussunah waljamaah, dalam bidang aqidah atau keyakinan mempercayai keberadaan rukun iman, yaitu keyakinan pada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, datangnya hari ahir, dan keyakinan adanya *qada* dan *qadar* (ketentuan baik dan buruk). Term Iman, seperti yang kita ketahui adalah meyakini dengan hati, kemudian diucapkan dengan lisan, dan direalisasikan dalam kehidupan dalam bentuk perbuatan. Begitu juga dengan rukun Islam yang lima, yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, berpuasa, zakat, dan naik haji bagi yang mampu. Dengan rukun Iman yang enam merupakan dasar aqidah atau kepercayaan di lingkungan Desa Parampuan Kecamatan Labuapi dengan dasar inilah kemudian direalisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat majlis Darul Huffaz..

Selanjutnya penguatan keimanan di Majelis Taklim Darul Huffaz yaitu, dengan mempelajari kitab As-Sa'adah, berdasarkan hasil dokumentasi dari teks kitab As-Sa'adah, dalam kitab ini membahas tentang Iman, Islam, Aqal, Sifat Wajib bagi Allah, Sifat mustahil bagi Allah, kerasulan Nabi Muhammad SAW, Tugas Rasul, Sifat Wajib bagi Rasul, Sifat Mustahil bagi Rasul, Jumlah Rasul, Kelahiran Nabi Muhammad SAW, Mu'jizat Nabi Muhammad SAW, sifat Sam'iyat, keyakinan Siratalmustaqim, Syafaat, Syurga, Neraka, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Qada dan Qadar.

b. Dimensi Praktik Agama (*religious practice*)

Praktik agama merupakan ibadah yang dikerjakan semata-mata karena pengabdian kepada Allah SWT yang menunjukkan bahwa orang tersebut patuh dan taat terhadap keyakinannya, yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Praktik agama merupakan bentuk keataatan kepada Allah SWT yang sering disebut sebagai Ibadah. Melaksanakan ibadah merupakan manifestasi dari Taqwa.

Praktik agama di Desa Parampuan berdasarkan hasil wawancara dengan TGH Akmaludin menyebutkan dua hal yang paling penting dalam praktik Agama yaitu; (1) ibadah wajib, yaitu: Shalat, Puasa, dan zakat. (2) ibadah sunnah, seperti; shalat sunnah, seperti; shalat duha berjamaah, shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah, shalat sunnah witr, dan shalat sunnah tertentu seperti; shalat sunnah

tasbih, sholat sunnah gerhana. Mengerjakan puasa sunnah seperti; puasa senin dan kamis, puasa sunnah hari asyura, puasa syawal, puasa sunnah Tasu'a, dan puasa sunnah arafah. Ibadah sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kewajiban individu dan sebagai bekal menuju keselamatan diakhirat kelak bagi umat yang beragama.

c. Dimensi Pengalaman (*religious feeling*)

Pengalaman beragama setiap individu tentunya berbeda-beda, tergantung kualitas masing-masing individu, namun dalam pengharapan dari praktik agama tujuannya hanya satu yaitu mengharapkan Ridho Allah SWT. Proses pelaksanaan ibadah di Desa Parampuan berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah tersebut dilakukan dengan khusyuk dan tertib, seperti dalam kegiatan berdoa, semua santri membuka buku do'a, dan membaca doa secara serentak, tidak ada yang main-main, semua berdo'a dengan penuh ketundukan dan semata-mata mengharapkan semua do'a yang di baca dikabulkan oleh Allah SWT. Begitu juga ketika melaksanakan ibadah sholat, semua santri bershaf dengan rapi dan lurus, kemudian membaca surah an-Nas sebelum mulai sholat, menjalankan sholat dengan khusyu' dengan harapan sholat yang dikerjakan diterima oleh Allah SWT.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*religious knowledge*)

Pengetahuan keagamaan untuk seluruh warga Desa Parampuan diinternalisasikan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan kepondokan. Sebagai sosok karismatik dan dengan pengetahuan keilmuan Agama yang memumpuni, TGH Akmaludin memberikan Ceramah Agama yang lebih banyak daripada Ceramah umum.

Pengetahuan keagamaan dalam komunitas Parampuans tercermin dari idiologi keagamaan, yaitu Ahlussunah Waljamaah dan yang termanifestasi dalam bentuk pengetahuan Iman, pengetahuan Ibadah, pengetahuan Akhlak. Dengan pengetahuan keagamaan tersebut direalisasikan dalam bentuk perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dimensi Konsekuensi (*religious effect*)

Implikasi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan yang dialami oleh masyarakat atau jamaah pengajian yang Desa Parampuan berada di , pertama: Dalam aspek keimanan semua masyarakat meyakini keberadaan rukun iman dan rukun islam, bahkan berdasarkan hasil observasi menunjukkan semua masyarakat menghafal dan mengamalkannya, seperti: (1) percaya kepada Allah SWT; menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, seperti shalat, puasa, (2) Percaya pada malaikat; semua santri menghafal 10 malaikat yang wajib diketahui bersamaan dengan tugas-tugasnya, (3) percaya pada Kitab Allah; membaca (tadarus) al-Qur'an, belajar tata cara membaca al-Qur'an dengan metode Qiroati, belajar tafsir al-Qur'an dan juga belajar seni baca AlQur'an, (4) percaya pada Nabi dan Rasul; santri menghafal dan 25 Nabi dan Rasul, (5) percaya pada hari akhir (kiamat); amaah pengajian terus berlomba-lomba menuju kebaikan, karena mereka tahu bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, dan kehidupan yang kekal dan abadi yaitu di ahirat. (6) percaya pada Qada dan Qadar (ketentuan baik dan buruk); jamaah selalu berusaha untuk menjadi lebih baik, dengan terus belajar dan mengaji, walaupun dalam memahami pelajaran berbeda-beda ada yang lebih cepat paham dan ada juga yang lambat. Tapi mereka percaya bahwa bahwa semua itu adalah ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.

Kedua; Dalam aspek ibadah semua jamaah pengajian melaksanakan ibadah, baik itu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. jamaah menjalankan ibadah wajib seperti shalat dan puasa, begitu juga dengan perkara sunnah, seperti shalat sunnah; dhuha, tahajjud, tasbih, dan juga puasa sunnah; senin dan kamis, puasa hari arafah yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah, puasa asyura (10 muharrom), dan puasa syawal. Ketiga; Dalam aspek akhlak: (1) Jamaah berperilaku sopan dan santun; saling menghargai antar sesama, menyanyangi yang lebih kecil dan menghormati yang lebih tua, selain itu juga berpakaian yang menutup aurat dengan sempurna, seperti gamis, jubah, dan jilbab lebar (2) bertutur kata yang baik; menggunakan bahasa yang halus dan sopan, (3) hormat kepada guru; menjaga jarak dengan guru, apabila bersalaman mencium tangan guru dengan bolak balik, dan agak merunduk ketika di depan guru (4) saling memberi dan berbagi; kebiasaan santri di pondok

saling berbagi makanan sesama temannya apalagi ada jamaah dari kalangan anak-anak yang dijenguk oleh orang tuanya, (5) sabar; sabar dalam mengaji, sabar dalam menahan lapar, sabar dalam menjalani program program yang ada di Majelis Taklim Darul Huffaz, dan (6) jujur; bersikap jujur atas perkara yang harus dipertanggung jawabkan.⁴¹

Kesimpulan

Peran TGH. Akmaludin dalam Membangun Budaya Religiusitas masyarakat Desa Parampuan sangat berpengaruh terhadap penanaman budaya religius di Majelis Taklim Darul Huffaz bagi masyarakat Desa Parampuan, karena sosok tuan guru di pandang sebagai sosok yang „alim, sholeh, berahklak mulia, dan berwibawa. Dengan penanaman budaya religius maka akan tumbuh budaya-budaya religius di Majelis Taklim Darul Huffaz di Desa Parampuan, dan dengan otoritas kepemimpinan tuan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya religius. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait tentang peran TGH. Akmaludin dalam membangun budaya religius. Dengan mengkaji peranann kepemimpinan TGH. Akmaludin dalam mengembangkan budaya religius, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Bagaiman peran TGH. Akmaludin dalam membangun budaya religius di Desa Parampuan, (2) Apa saja Program tuan guru haji Akmaludin dalam membangun budaya religius di Desa Parampuan, Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam mengkaji tentang budaya religius di pondok majlis taklim Darul Huffaz. Pengumpulan data dilakukan dengan, (1) observasi, Majelis Taklim Darul Huffaz, (2) wawancara dengan Tuan Guru Haji Akmaludin sebagai pendiri majlis taklim, pengelola, masyarakat, dan jamaah, (3) dokumentasi data-data yang berkaitan dengan kelembagaan majlis taklim Darul Huffaz.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Peran TGH. Akmaludin di majlis taklim Darul Huffaz ; Penceramah, panutan, guru ngaji, pemimpin, dan pendiri majlis taklim Darul Huffaz. *Kedua*, program yang ditawarkan oleh TGH.. Akmaludin dalam membangun budaya religius di desa parampuan adalah; kegiatan harian (Diniyah), mingguan (Majelis Taklim), dan bulanan (perayaan hari-hari besar Islam). Kegiatan harian memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengaji Al-Quran dan memahami ajaran Islam. Kegiatan mingguan lebih berfokus pada diskusi dan pembelajaran berkelompok tentang ajaran agama Islam. Kegiatan bulan adalah pengajian ataupun mengkaji tentang isi-isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syahrizal. 2007. *Pemikiran Ulama Dayah Aceh, Cet. I*, Jakarta: Prenada.
- Al-Ruba`iy. Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid. 2013. *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, Lebanon: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah-Beirut.
- Chotimah, Chusnul & Muhammad Fathurrahman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Creswell. John W. John. W. Creswell, 1998. *Quality Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (9th ed.). LP3ES.
- Fahrurrozi. 2010. Tuan Guru Dalam Idealitas Normatif Dengan Relialitas Sosial Pada Masyarakat Lombok. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7(1).
- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Fitriani, M. I. 2016. Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan 16 (1),22.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, Said Husain. 2013. *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman; 100 Pelajaran Penting Akhlak Dan Moralitas*, Jakarta: Penerbit Citra.

- Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nizar, S. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Nuruddin, Dkk. 2003. *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangger*, Yogyakarta: LkiS.
- Ramayulis, R., & Mulyadi, M. (2017). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Cet. 1). Kalam Mulia.
- Rohmaniyah, I., & Woodward, M. (2012). Wahhabism, Identity, and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50 (1), 119–145. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.119-145>
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Juz. 11*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.